

STRATEGI ADAPTASI PENGRAJIN TENUN SIAK DI KABUPATEN SIAK

Oleh :

Nuri Maulana

(nurimaulana07@gmail.com)

Dosen Pembimbing: Dr. Achmad Hidir, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

Abstract

This research was in the Kabupaten Siak Provinsi Riau. The purpose of this study was to determine the profile of the life of craftsmen Weaving Tenun Siak in Kabupaten Siak. The research titled "Adaptation Strategies Craftsmen Tenun Siak in Kabupaten Siak". Topics focus of this research is how adaptation strategies craftsmen Tenun Siak in Kabupaten Siak. This research subject craftsmen tenun siak in Kabupaten Siak and the leadership of the foundation that will be a source of information and research object. Samples were craftsmen tenun siak amounted to 9 workers who are in Kabupaten Siak and the leadership of the foundation. he author uses qualitative descriptive method and the data were analyzed qualitatively. Sampling was done by purposive sampling technique.

Instruments of data are observation, questionnaires and documentation. The results showed that the workers tenun siak: a few strategies to meet the needs of households, namely: Biological Investment Strategies, Strategy successively , Educational Strategy, Investment Strategy Economics. Of all the craftsmen Tenun Siak, work as a weaver is the main worker but not a second job to help the family economy. Before becoming Weaving craftsmen Tenun Siak, all the craftsmen Tenun Siak training how to produce woven fabrics Tenun Siak follow organized by the government Dewan Kesenian Nasional Daerah (DEKRANASDA) Kabupaten Siak and partly trained work place .

Keywords : Adaptation Strategies, Workers Tenun Siak .

A. Pendahuluan

Latar belakang

Kain Tenun Siak merupakan bagian dari sebuah pakaian melayu sangat identik dengan budaya islam dan patut dibanggakan. Kebanggaan ini saat sekarang sudah berangsur-angsur memudar oleh kemajuan teknologi

masa kini, karena kain tenunan Siak di anggap kurang modern dan mahal dari segi harga. Di samping dua hal pokok diatas pengrajin kain tenun Siak sangat sedikit karena bahan serta alat selalu di datangkan dari luar daerah Siak bahkan bahan tertentu dari kain tersebut di datangkan dari luar Negeri. Untuk menjamin

kelangsungan eksistensi Tenun Siak, para pemangku kepentingan harus bersama-sama melestarikan Tenun Siak. Secara garis besar, ada dua pasif dan aktif, secara pasif yang dapat dilakukan, yaitu (a) Melakukan dokumentasi beragam corak dan motif tenun siak. (b) Mempublikasikan hasil dokumentasi tersebut agar kekayaan motif dan corak tenun siak diketahui masyarakat luas, khususnya generasi muda siak. (c) Membuat proteksi terhadap motif dan corak tenun siak. Eksistensi Tenunan Siak sangatlah kurang di mata masyarakat, terlebih ada beberapa pengrajin tenun siak tetap ingin eksistensi dibidangnya. Sedikitnya pengrajin Tenunan Siak tidak lah sangat produktif di karenakan menjadi pengrajin tidak bisa menjadi tumpuan untuk hidup. Jika ini yang menjadi kendalanya, maka tugas para pemangku kepentingan adalah melakukan langkah kreatif agar para pengrajin Tenun Siak mendapat jaminan hidup masa depan yang lebih baik. Di kabupaten Siak sendiri tidak semua tempat usaha Tenunan Siak itu terlihat maju hanya beberapa usaha Tenunan Siak saja yang sangat diminati oleh konsumen, sehingga itu sangat mempengaruhi terhadap pengrajin tenun siak itu sendiri. Pengrajin Tenun Siak pada umumnya keluarga wanita pengrajin Tenun Siak bermata pencaharian petani. Penghasilan mereka tidak menetap dan sangat minim. Oleh karena itu wanita di kabupaten Siak kecamatan Siak membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Salah satu aktifitas ekonomi masyarakat yang tergolong tradisional adalah membuat Tenun Siak, ini

mengandung unsur ekonomi yang berkaitan dengan aspek budaya dan seni, karena keberadaannya adalah sebagai warisan budaya dan kebanggaan bersama bagi masyarakat setempat.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai pengrajin, salah satunya adalah karena faktor ekonomi keluarga. Penghasilan suami yang dirasa kurang mencukupi menyebabkan perempuan ikut aktif bekerja agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Faktor lain adalah karena tidak adanya persyaratan khusus seperti kualifikasi tingkat pendidikan tertentu. Kebanyakan perempuan pengrajin Tenun Siak hanya lulusan SD sebagian kecil lulusan SLTP dan SLTA, untuk memasuki jenis usaha ini, karena yang dibutuhkan hanya keterampilan. Modal dari jenis pekerjaan seperti pengrajin ini hanya ketelitian, kesabaran, dan ketekunan. Selain itu aspek lain wanita ikut terjun bekerja adalah karena waktu yang diperlukan dalam usaha ini tidak padat, artinyawaktu yang digunakan sangat fleksibel karena usaha ini dikerjakan di sekitar rumah. Karena industri kerajinan Tenun Siak ini umumnya merupakan bentuk usaha keluarga, maka keterlibatan perempuan dalam industri kerajinan Tenun Siak tidak mengubah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di sektor rumah tangga, pada umumnya hanya perempuan yang mengerjakan tugas reproduktif. Hal tersebut mencerminkan peningkatan terhadap sikap kemandirian serta percaya diri dari wanita yang pada

akhirnya akan meningkatkan statusnya.

Peningkatan kemandirian perempuan melalui perannya di berbagai sektor kehidupan telah banyak dilakukan agar perempuan dapat melakukan kegiatan di rumah tangga dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi perempuan itu sendiri serta keluarga dan masyarakat secara luas. Apabila perempuan mempunyai pendapatan sendiri akan membuka peluang perempuan memiliki kemandirian. Kemandirian untuk mengelola dan menentukan pemanfaatan pendapatan yang dimiliki dapat mengurangi penderitaan karena kemiskinan, dapat memenuhi kebutuhan sendiri, bahkan ikut membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Sejauh ini, usaha pemerintah untuk mengembangkan dan melestarikan kain songket dikalangan masyarakat adalah membuat peraturan bahwas setiap hari jum'at PNS, BUMN, Sekolah TK- SMA, dan dilingkupan pemerintah kota maupun pedesaan diwajibkan menggunakan baju *Cekak Musang* dengan menggunakan kain sampin kain songket bagi laki-laki, sedangkan untuk wanita menggunakan baju muslim dengan pasangan rok menggunakan kain songket. Seiring perkembangan zaman makna yang terdapat pada setiap motif yang ditunen pada kain songket sudah tidak dipahami oleh masyarakat dan generasi muda, dikarenakan ketidak pedulian untuk mempelajari dan memahami

makna yang terdapat pada setiap motif.

Di kabupaten Siak sendiri memiliki 6 yayasan kerajinan tenun Siak yang mempunyai beberapa anggota pengrajin untuk membuat hasil karya dari tenunan Siak. Usaha tenun Siak sendiri mengikuti perkembangan zaman, ini dilakukan agar minat dan daya beli masyarakat tercapai. Jika dilihat dari minat masyarakat motif dan warna selalu berubah. Agar usaha dapat berjalan dengan lancar tidak tertutup kemungkinan upaya modifikasipun dilakukan tetapi tidak meninggalkan motif-motif tradisional yang ada. Hasil dari tenunan siak kini tidak hanya terbentuk kain sarung tetapi sudah beragam sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Produk hasil dari tenunan siak akan terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan mutu dan kualitas hasil tenunan siak.

Berdasarkan Fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Strategi Adaptasi Pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak**”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah bahwa penelitian ini mencoba untuk meneliti Profil Pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak. Oleh sebab itu penulis perl membatasi permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana profil kehidupan pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak?

2. Bagaimana strategi adaptasi pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui Bagaimana profil kehidupan pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak
2. untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis dan pembaca sekaligus yang berminat terhadap permasalahan yang sama, sehingga penelitian ini dapat di kembangkan dalam studi yang mendalam.
2. Bagi pihak pemerintah terutama Pemerintah Kabupaten Siak, sebagai tolak ukur perkembangan hasil karya Tenun Siak.
3. Bagi masyarakat sebagai bahan informasi, bahwa Tenun Siak Merupakan warisan pada zaman kerajaan Siak yang harus di lestarikan dan di kembangkan lagi
4. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan

terutama dalam masalah yang di teliti.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Hakikat Kerja Pengrajin Tenun Siak

Seni tenun dalam masyarakat Melayu Riau layaknya bunga, buah dan taman kreativitas yang simultan. Karya seni ini merupakan salah satu karya yang unik dan mengagumkan, karena disamping menggambarkan kearifan, kreativitas dan kemajuan masyarakat setempat, juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal. Nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal mengarahkannya menjadi simbol-simbol dalam bentuk busana yang melambangkan kemuliaan pemakainya.

Rusmin (2010 : 17) Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Kecuali tindakan yang sifatnya naluriah saja (*animal instinct*) yang bukan merupakan kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi. Karena itu, budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan social yang ada. Sebagaimana di katakana Van Peursen (1988), bahwasannya budaya semestinya di perlakukan sebagai kata kerja, bukannya terus menerus berubah, bahkan meskipun itu adalah sebuah tradisi. Dan biasanya proses pengalihan

atau perubahan budaya difasilitasi oleh adanya kontak komunikasi melalui bahasa. Tanpa bahasa, proses pengalihan kebudayaan tidak akan terjadi. Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Sama halnya dengan kain Tenun Siak, kain Tenun Siak ini merupakan simbol keagungan pada masa kerajaan siak. Perkembangan dari sekedar kerajinan kaum bangsawan menjadi kerajinan yang hidup dan berkembang bersama masyarakat siak secara keseluruhan, tidak serta merta memudahkan spirit dari keberadaan awal tenunan ini di Kesultanan Siak. Demikian juga dengan perkembangan zaman, walaupun zaman telah berubah dengan segala dinamika yang melingkupinya, nilai-nilai yang terkandung dalam tenunan ini tidak serta merta juga berubah. Nilai itu adalah pengabdian kepada Sultan dan kerabatnya.

2.2 Strategi Adaptasi Pengrajin Tenun Siak

Strategi adaptasi dimaksud oleh Edi Suharto (dalam Edi 2009:29), sebagai *coping strategies*. Secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya

merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

Berdasarkan konsepsi ini, Mosser (dalam Edi 2009:30) membuat kerangka analisis yang disebut "*the aset vulnerability framework*". Kerangka ini meliputi berbagai pengolahan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup:

1. Aset tenaga kerja
Misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam bekerja untuk membantu ekonomi rumahnya. Salah satu contoh adalah para pengrajin Tenun Siak, para pengrajin Tenun Siak rata-rata keseluruhan pegawainya adalah wanita, karena dengan kebutuhan keluarga yang sangat tinggi, maka peran wanita ikut serta dalam dunia kerja.
2. Aset modal manusia
Misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas seseorang atau bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja terhadap tenaga yang dikeluarkan.
3. Aset produktif
Misalnya menggunakan fasilitas yang ada seperti menggunakan alat Tenun Siak, dan sebagian para pengrajin tenun Siak yang tidak berdomisili di siak, ketua yayasan/KUB memberikan fasilitas kost atau penginapan untuk para pengrajinnya.
4. Aset relasi rumah tangga atau keluarga
Misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari

sistem keluarga besar, para pengrajin Tenun Siak sangat didukung oleh keluarga besarnya untuk menjadi pengrajin Tenun Siak, apalagi pekerjaan ini dominan dilakukan oleh para wanita.

5. Aset modal sosial

Misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan dan pemberi kredit dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Modal-modal yang harus dimiliki oleh pengrajin tenun siak dapat digolongkan menjadi tiga golongan:

1. Modal Sosial, yaitu struktur hubungan yang terjadi antara pengrajin tenun siak dengan lingkungan kerjanya maupun dengan manusia lainnya. Pengrajin tenun siak harus dapat bersosialisasi atau mensosialisasikan apa yang mereka hasilkan, misalnya kain tenun, pengrajin harus tau makna dan corak sehingga dapat menceritakan kepada pelanggan atau konsumen.

2. Modal Ekonomi, yaitu adanya lowongan kerja bagi pengrajin tenun siak guna mendapatkan upah untuk kelangsungan hidup keluarganya. Disini juga para pengrajin harus berperan aktif terhadap apa yang mereka hasilkan guna pelanggan atau konsumen akan merasa puas dengan apa yang dihasilkannya.

3. Modal Budaya, yaitu mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan budaya. Seperti kemampuan pengrajin tenun siak

untuk memproduksi kain tenun siak dan banyak tau akan hal tentang tenun siak.

Pierre Bourdieu menggolongkan strategi yang digunakan pelaku menjadi empat strategi yang digunakan pelaku menjadi empat jenis strategi yaitu:

1. Strategi Investasi Biologis, strategi ini mencakup dua hal yaitu kesuburan dan pencegahan. Para pengrajin tenun siak melakukan strategi ini untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yaitu dengan cara membatasi jumlah anak, hal tersebut dilakukan karena semakin tinggi/banyak kebutuhan hidup serta mahal biaya hidup maka untuk mensiasatinya dengan cara harus membatasi jumlah anak agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

2. Strategi Suksesif, yaitu untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin. Pengrajin tenun siak melakukan strategi suksesif untuk melakukan penghematan dan menyimpang sebagian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang.

3. Strategi Edukatif, berupaya menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki jenjang hierarki, ditempuh lewat jalur pendidikan, baik secara formal maupun informal. Pengrajin tenun siak melakukan strategi ini dengan berupaya menerima dan mempelajari segala bentuk pelatihan yang diadakan oleh dinas

terkait dan ketua yayasan/KUB agar para penenun mempunyai suatu keahlian yaitu menenun.

4. Strategi Investasi Ekonomi, merupakan upaya mempertahankan modal atau meningkatkan berbagai jenis modal yaitu akumulasi modal ekonomi dan modal sosial. Para pengrajin tenun siak menggunakan strategi ekonomi yang merupakan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan berbagai jenis modal yaitu akumulasi modal ekonomi. Modal ekonomi pengrajin tenun siak adalah modal jasa atau hasil kain tenun siak untuk memperoleh upah guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Dan modal sosial yaitu bagaimana cara para pengrajin tenun siak membangun hubungan baik terhadap sesama pengrajin dan pelanggan/konsumen.

Bourdieu (dalam Akhyar 2014 : 111) mengemukakan gagasan tentang “strategi” yang dimaksudkan sebagai konsep yang mengatasi dualisme subjektivitas dan objektivitas. Sebagai mana konsep habitus dan ranah sosial, gagasannya tentang strategi dan perjuangan posisi dalam ranah yang berkaitan dengan modal juga mengalami perkembangan. Dalam tulisannya yang berjudul “*Mariages Strategies as Social Reproduction*” (1976), Bourdieu mengkritik Sasserre tentang sistem atau aturan kekerabatan serta legalisme yang diimplikasinya. Dari pemikiran ini ia mencoba memahami secara baru tentang perkawinan. Ia juga menulis tentang strategi kalkulasi waktu, uang, kerja dengan tujuan untuk memperhitungkan pergerakan

individu dari posisi suproletar menjadi proletar (Bourdieu, 1979).

Bourdieu mengemukakan dua model strategi. Pertama, strategi reproduksi yaitu sekumpulan praktek yang dirancang untuk mempertahankan dan memperbaiki/meningkatkan posisi. Strategi ini sangat ditentukan oleh jumlah modal, kondisi instrumen produksi (hukum, warisan, sistem pendidikan) dan lainnya. Kedua strategi penukaran (reconversion) yang berkaitan dengan pergerakan-pergerakan dalam ruang sosial yang juga berkaitan dengan jumlah modal dan penstrukturan tipe modal yang dominan dan yang terdominasi. Orang dapat bergerak keatas, kebawah, atau kesamping bergantung pada modal yang dimiliki dan “pertukaran modal” (Bourdieu, 1984). Misalnya seseorang yang memiliki modal kapital ekonomi dapat meningkatkan kapital dan posisinya lebih baik dengan memanfaatkan kapital ekonomi yang dimiliki untuk melanjutkan kuliah dan meraih gelar sarjana atau doktor. Gelar baru itu dapat meningkatkan kapital sosialnya.

3.1 Lokasi dan Waktu

Penulisan ini penulis lakukan sejak bulan Januari hingga April. Lokasi yang dipilih adalah Kabupaten Siak. Lokasi yang penulis fokuskan hanya berpusat pada satu yayasan. Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Siak. Karena dari pengamatan yang dilakukan memang pengrajin Kain Tenun Siak ini adalah salah satu ikon kebudayaan melayu di Siak, yaitu sebagai hasil budaya Tradisional yang telah mendapat

tempat dalam hati masyarakat luas dan bahkan nilai-nilai yang ada didalamnya mampu membuat pembauran menjadi satu kesatuan, sehingga menjadi suatu kebutuhan dalam masyarakat Siak.

3.2 Subjek Penelitian

Moleong, (2005:158) Subjek penelitian ini adalah manusia sebagai instrument pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan fokus penelusuran data dan bukti-bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan. dalam penelitian ini populasinya adalah salah satu pengrajin Tenun Siak yang berada di kabupaten Siak dan pimpinan yayasan yang akan menjadi sumber informasi dan objek penelitian. Adapun pengambilan sampelnya menggunakan yaitu Purposive Sampling (pengambilan sampel sesuai dengan keterlibatan responden dan dimana data bisa diperoleh dengan wawancara dengan mereka-mereka yang mengetahui dan memahami segala sesuatu yang menyangkut Tenun Siak).

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. observasi
- c. dokumentasi

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan

tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

5.3 Modal Dalam Kehidupan Pengrajin Tenun Siak

Bourdieu menyatakan ada tiga macam modal yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan akan tumbuh apabila diantara ketiga modal tersebut diimbangi dengan rasa kepercayaan nilai dan interaksi sosial atau hubungan sosial. Modal sosial memberikan manfaat langsung kepada anggota jaringan, selain itu membantu menggantikan kekurangan sumber yang lain. Kelompok sosial yang kuat dapat membatasi dan dapat menggerogoti modal sosial mereka yang kuat. Mereka yang memiliki modal sosial yang tinggi. Mereka cenderung melakukan koneksi dan jaringan erat dengan orang lain.

Sama halnya dengan para pengrajin Tenun Siak, setiap individu harus mempunyai bekal atau modal untuk menjadi seorang pengrajin Tenun Siak. Terdapat 3 modal yang dimiliki oleh pengrajin Tenun Siak di kabupaten Siak sebagai berikut:

5.3.1 Modal Sosial Pengrajin Tenun Siak

Modal sosial merupakan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum didalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya suatu kerja sama.

Modal sosial yaitu struktur hubungan yang terjadi antara pengrajin Tenun Siak dengan lingkungan kerjanya maupun dengan manusia lainnya. Pengrajin Tenun Siak harus bisa bersosialisasi atau mensosialisasikan apa yang mereka produksi. Misalnya hasil tenunan, pengrajin harus tau makna dan corak sehingga dapat menceritakan atau mensosialisasikan kepada pelanggan atau konsumen.

Jadi modal sosial itu merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap pengrajin untuk kelangsungan dalam setiap pekerjaannya. Ini sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dan penjualan. Apabila mempunyai modal sosial yang bagus, maka hasil produksi dan penjualannya juga akan bagus pula, ini akan berdampak positif juga terhadap pelanggan yang datang, dan merupakan salah satu akan daya tarik tersendiri.

5.3.2 Modal Ekonomi Pengrajin Tenun Siak

Modal ekonomi adalah modal yang berkaitan dengan kepemilikan harta benda yang dimiliki seseorang. Modal ekonomi yang dimiliki oleh pengrajin Tenun Siak merupakan modal jasa untuk memperoleh upah guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Modal ekonomi yaitu adanya lowongan pekerjaan bagi para pengrajin Tenun Siak yang mempunyai keahlian untuk menenun dan ada juga yang mempunyai keinginan untuk menjadi penenun guna mendapatkan upah untuk kelangsungan hidup keluarganya. Dengan modal jasa yang mereka

miliki, ini sangat berpengaruh terhadap pekerjaan, karena menyangkut dengan kualitas hasil produksinya. Disini juga para pengrajin harus berperan aktif terhadap apa yang mereka hasilkan guna pelanggan atau konsumen akan merasa puas dengan apa yang dihasilkannya.

5.3.3 Modal Budaya/Simbolik Pengrajin Tenun Siak

Modal budaya merupakan suatu kemampuan, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki oleh seseorang. Atribut-atribut yang dimiliki ini memberikan kesempatan (akses) pada seseorang untuk mencapai tujuan dan kedudukan tertentu. Modal budaya mentakrifkan bagaimana manusia melibatkan diri antara satu sama lain dan sumber-sumber ekonomi. Samsa ada budaya organisasi yang baik atau buruk, modal budaya dicipta apabila nilai, tradisi, kepercayaan dan bahasa menjadi mata uang untuk memanfaatkan modal lain.

Wilayah Indonesia merupakan Wilayah Nusantara yang memiliki berbagai pulau besar dan mempunyai keaneka ragaman budaya dan suku bangsa. Setiap wilayah dan suku yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri seperti hasil bahasa, hasil kerajinan tangan bahkan setiap daerah mempunyai ciri khas pada Kain Tenun, seperti contoh, kalau suku Batak kainnya dinamakan Kain Ulos, kalau suku Banjar kain tenunnya dinamakan Sasirangan, Tenun Ulap Doyo berasal dari kerajaan tertua di

Indonesia yaitu Kutai, daerah Sumba, NTT nama hasil kain tenunnya adalah Tenun Sumba, sedangkan untuk daerah Jawa dinamakan tenun Lurik, kain tenun Ikat Troso berasal dari Jepara, itulah beberapa ciri khas hasil kain tenun yang ada di Nusantara. Di Riau sendiri mempunyai ciri khas kain tenun yang dinamakan kain Songket. Salah satunya yang ada di kabupaten Siak, kain Tenun Siak merupakan salah satu icon untuk daerah Siak sendiri terlebi daerah Provinsi Riau. Tenun Siak merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diyakini hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Siak. Tenunan ini juga menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat menjadi landasan generasi sesudahnya untuk hidup dan membangun kebudayaan yang lebih baik tanpa tercerabut dari akar lokalitasnya.

Setiap pengrajin Tenun Siak sudah mempunyai modal budaya sebagai pengrajin, dimana modal tersebut sangat dibutuhkan disetiap produksi. Para pengrajin dituntut untuk menguasai kawasan tentang kain Tenun Siak agar mempermudah untuk menjadi sebuah hasil yang bagus.

5.4 Strategi Pengrajin Tenun Siak

5.4.1 Strategi Investasi Biologis

Startegi ini mencakup dua hal yaitu, kesuburan dan pencegahan. Strategi kesuburan berkaitan dengan pembatasan jumlah keturunan seperti membatasi jumlah anak, sedangkan strategi pencegahan bertujuan untuk mengurangi

pengeluaran atau mengurangi kebutuhan dengan membatasi jumlah anak.

Strategi ini tidak lah digunakan oleh semua pengrajin Tenun Siak, karena semua pengrajin Tenun Siak tidaklah mempunyai status berkeluarga, ada pula yang masih single (belum berkeluarga). Strategi investasi biologis ini juga mempunyai kesamaan semua informan yang mempunyai keluarga yaitu startegi yang mencakup kesuburan seperti membatasi jumlah anak dalam keluarganya dan berhubungan dengan pencegahan dengan tujuan mengurangi pengeluaran yang lebih banyak dalam keluarganya.

5.4.2 Startegi Suksesif

Strategi ini ditujukan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin. Para pengrajin Tenun Siak melakukan strategi suksesif untuk melakukan penghematan dan menyimpan sebagian penghasilannya seperti menabung untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kadang untuk menekan pengeluaran yang banyak, para pengrajin Tenun Siak yang berdomisili jauh, akan diberikan fasilitas penginapan atau Mess dari pemilik tenunan tersebut.

Menabung sendiri merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk masa depan seseorang. Fungsi tabungan pada masyarakat umumnya ditujukan untuk hal-hal yang progresif, contohnya untuk pendidikan anak dan investasi masa depan. Ini juga yang dilakukan oleh para pengrajin

Tenun Siak untuk kelangsungan hidup dan masa depan keluarganya.

5.4.3 Startegi Edukatif

Strategi edukatif ini menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. Ditempuh jalur pendidikan, baik formal maupun informal. Para penenun melakukan strategi ini berupaya untuk mampu menerima dan mempelajari segala bentuk pelatihan yang dipelajarinya disebuah tempat seperti di Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DeKranasda) Kabupaten Siak dan pelatihan di Sentra Tenun Siak Bu Atin, agar mereka bisa menenun guna menghasilkan hasil tenunan yang bagus sehingga bisa bekerja di suatu yayasan atau KUB. Yang ada di Siak guna mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk kelangsungan hidup kedepannya.

Seperti pekerja yang ada di Sentra Tenun Siak Mekar Sari, hampir semua penenun sebelumnya melakukan pelatihan menenun, sebelumnya para pengrajin Tenun belum bisa bahkan tidak mengetahui akan tentang tenunan Tenun Siak. Agar bisa menghasilkan sebuah kain tenunan yang bagus sesuai dengan kualitas, maka semua para penenun mengikuti pelatihan.

5.4.4 Strategi Investasi Ekonomi

Strategi investasi ekonomi merupakan upaya mempertahankan modal atau meningkatkan berbagai jenis modal yaitu akumulasi modal

ekonomi dan modal sosial. Investasi modal sosial bertujuan melanggengkan dan membangun hubungan sosial yang berjangka pendek maupun panjang. Agar langgeng kelangsungannya, hubungan sosial diubah dalam bentuk kewajiban yang bertahan lama seperti melalui pertukaran uang, perkawinan, pekerjaan dan waktu.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mempunyai pelanggan yang banyak dan dapat menguntungkan, maka key informan menekankan agar semua pengrajin agar menjaga kualitas produksi kain Tenun Siak guna kepuasan pelanggan. Sedangkan modal sosial yaitu bagaimana cara pengrajin Tenun Siak membangun hubungan baik terhadap sesama pengrajin dan pelanggan atau konsumen. Ini seperti yang dilakukan oleh semua informan, terkadang pengrajin yang masih baru mencari informasi atau selalu membangun komunikasi yang baik guna mendapatkan ilmu tentang tenun kepada yang lebih dulu mengetahui atau lebih lama bekerja sebagai pengrajin Tenun Siak.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan tentang Strategi Adaptasi Pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak, dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Pengrajin Tenun Siak yang ada dilapangan kebanyakan dari mereka adalah berusia

- 17 tahun keatas, dan kebanyakan rentan pendidikan pengrajin Tenun Siak adalah SMP dan SMA. Pendapatan yang diperoleh pengrajin Tenun Siak perbulannya adalah berkisar Rp. 900.000 – Rp. 1.500.000 ini sesuai dengan berapa lama mereka bekerja dan berapa jumlah kain yang mereka produksi.
2. Dari semua pengrajin Tenun Siak, pekerjaan sebagai penenun adalah pekerja utama melainkan bukan pekerjaan sampingan guna membantu perekonomian keluarga. Sebelum menjadi pengrajin Tenun Siak, semua para pengrajin mengikuti pelatihan bagaimana caranya memproduksi kain Tenun Siak sebagian pengrajin mengikuti yang diadakan oleh pemerintah melalui Dewan Kesenian Nasional Daerah (DEKRANASDA) Kabupaten Siak dan sebagian lagi mengikuti pelatihan ditempat kerjanya. Dari pelatihan tersebutlah para pengrajin mempunyai modal sebagai pengrajin Tenun Siak.
 3. Untuk mempertahankan perekonomian keluarga pengrajin Tenun Siak, mereka memilih strategi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, strategi berikut adalah :
 - a. Strategi Investasi Biologis

Yaitu dengan membatasi jumlah anak, hal tersebut dilakukan untuk menekan pengeluaran keluarga yang semakin banyak, karena banyaknya kebutuhan dan mahalnya biaya hidup.
 - b. Strategi Suksesif

Yaitu semua informan mempunyai strategi sendiri guna kelangsungan hidupnya yaitu menyisihkan hasil kerja untuk ditabung. Dengan startegi ini para penenun bisa mempunyai simpanan apabila ada kebutuhan yang tidak terduga bisa terpenuhi.
 - c. Strategi Edukatif

Yaitu semua informan mengikuti pelatihan atau pendidikan formal tentang Tenun Siak. Ada yang mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah melalui DEKRANASDA ada juga yang mnegikuti pelatihan ditempat kerjanya sekarang yang digunakan sebagai strategi untuk menjadi pengrajin Tenun Siak.
 - d. Strategi Investasi Ekonomi

Yaitu modal jasa yang dimiliki oleh Pengrajin untuk mempertahankan

kualitas hasil produksinya dan mendapatkan upah guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

produksi Tenun Siak, dengan cara ini pengrajin sangat lah terbantu dengan meningkatnya hasil produksinya.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Keluarga informan harus mampu mempertahankan segala bentuk yang bersangkutan dengan keperluan keluarga guna kelangsungan hidup keluarga informan yang akan datang.
2. Keluarga informan harus dapat menyisihkan hasil pendapatan dari pekerjaannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan harus mempunyai tabungan untuk kebutuhan yang tidak terduga dalam keluarganya atau membuka usaha lain guna meningkatkan perekonomian keluarganya.
3. Bagi pemerintah seharusnya dapat lebih memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan pengrajin Tenun Siak. Pemerintah paling tidak diharapkan dapat lebih memperhatikan hasil produksi Tenun Siak untuk lebih dapat dikenal kemasayarakat luas seperti mengikuti pameran event guna meningkatnya daya tarik sehingga dapat meningkatkan hasil

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Yusuf Lubis. "Post Modernisme". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2014
- Bungin Burhan. "Metode Penelitian Kualitatif". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2001
- Dharmawan, Arya Hadi. "*Farm Household Livelihood Strategies And Socioeconomic Change in Rural Indonesia*". Jerman : Disertasi, University of Gottingen. 2003
- Dekranasda. "*Khazanah Kerajinan Melayu riau*". Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2008
- Elly M. Setiadi. "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*". Jakarta : PT Kencana, 2006
- Horton Paul B dan Chester L Hunt. 1996. Sosiologi jilid 2 (edisi 6) diterjemahkan oleh Amirrudin Ram dan Tia Sobari). Jakarta : Erlangga.
- Idrus, Muhammad. "Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif". Jakarta : PT> Erlangga. 2009

- Koentjaraningrat, "Pengantar Antropologi". Jakarta : Rineka Cipta. 2005
- _____ "Pengantar Antropologi". Jakarta : Rineka Cipta. 2009
- Moleong, Lexy. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005
- Masri Singarimbun, dan Sofyan Effendi, (1987) hal 17. "Metode Penelitian Survei". Jakarta : LP3E.
- Narwoko J. Dwi&SuyantoBagong. "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan", Rawamangun, Jakarta :Kencana Prenada Media Grup, 2004
- Pusdatin Puanri. "Mutiara yang terjaring", Yogyakarta : Pusdatin Puanri, Riau dan BKPB, 2007.
- Ram Aminudin&Sobari Tita. *Sociology, Sixth Edition*, Jakarta :Erlangga, 1999.
- Rafael Raga Maran. "Manusia Dan Kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar". Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000
- Resmi Setia, (2005) hal 6. "Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu". Bandung: Yayasan Akatiga
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2010
- Sunarto Kamanto. "Pengantar Sosiologi". Jakarta : FEUI. 2000
- Sutrisno Puguh, "Seluk Beluk Tenunan Siak", Pekanbaru : UR Press, 2012
- Setiadi Elly. "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar", Jakarta :Kencana Prenada Media Grup, 2006
- Syahrizal, Sarbaini Rusdiyanta. (2009) hal :66-71. "Dasar-Dasar Sosiologi" Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sitorus (dalam Ihromi, T.O. 1999:36),. "Bunga Rampai Sosiologi Keluarga". Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Tumanggors Rusmin, "Ilmu Sosial dan Budaya", Jakarta :Kencana, 2010

Internet :

- Hakikat keragaman menurut Clyde Kluckhohn, [https://Wirasaputra.wordpress.com/2011/10/03/nilai-budaya-sistem-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya/](https://wirasaputra.wordpress.com/2011/10/03/nilai-budaya-sistem-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya/), di akses tanggal 20 mei 2015
- Tinuk Tuwangsih (2003) *Peran perempuan pengrajin batik dalam peningkatan kehidupan sosial keluarga ekonomi (studi kasus Desa*

Pungsari, Plupuh, Sragen.
[http://www.repository.universitas sebelas maret.com](http://www.repository.universitas.sebelas Maret.com). di akses tanggal 25 oktober 2015

siIndustri Daerah
Kabupaten Sukoharjo, Kota Bima,
dan Kabupaten Siak, Jakarta : PT.
Extensa Winaya Fakta, 2008

Syurotus Sa'diyah, *studi industri kecil batik Dewi Bratojoyo di Desa Piliang kecamatan Masaran Kabupaten Seragen*.
[http://www.repository universitas sebelas maret.com](http://www.repository.universitas.sebelas Maret.com) Di akses tanggal 25 oktober 2015

Riesta Mar'atul Azizah (2014),
Peran kelompok batik "berkah Lestari" bagi pemberdayaan Perempuan.
<http://www.repository UIN Sunan Kalijaga.com>, di akses tanggal 25 oktober 2015

Nurul Arifin (2010), *Tenun tradisional di tengah era persaingan pasar bebas*.
<http://www.repository UIN Sunan Kalijaga.com>, di akses tanggal 25 oktober 2015

Amin Suyuthi (2013), *Profil buruh perempuan pengrajin kasur di Dusun Banjar Kerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*.
<http://www.repository Universitas Negeri Semarang.com>, di akses tanggal 25 oktober 2015

Jurnal

Tim Peneliti PT.
Extensa Winaya Fakta.
Pengkajian Pengembangan Kompeti